

**DINAMIKA DAN POLA PEMBENTUKAN *WOMEN ENTREPRENEUR*
PADA KELUARGA ALUMNI MIGRAN (KAMI) KABUPATEN PONOROGO**

Ririn Tri Puspita Ningrum

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI)
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri
Email: rintripuspitaningrum@iainkediri.ac.id

Abstrak: Kesejahteraan dan percepatan pertumbuhan ekonomi sebagaimana tuntutan masyarakat ekonomi ASEAN tidak terlepas munculnya diskusi-diskusi kritis tentang perempuan dan pekerja perempuan migran. Di satu sisi, pekerja perempuan terutama pekerja migran Indonesia menyumbang signifikansi devisa Negara yang besar. Di sisi lain, pekerja migrant perempuan masih sulit terlepas dari problematika gender dan diskursus sakralitas budaya patriarkhis masyarakat konservatif. Upaya perempuan untuk ikut berkontribusi pada keterpenuhan ekonomi keluarga dalam konsep *women entrepreneur* melalui ranah publik sering menabrak tembok tebal peliknya relasi gender keluarga dan konservatisme budaya patriarkhis masyarakat. Penelitian ini berupaya memotret bagaimana praktik tiga objek material variabel tersebut di atas yakni relasi gender, sakralitas budaya patriarkhis dan pembentukan *women entrepreneur* terutama yang terjadi pada anggota KAMI Ponorogo. Penelitian ini menggunakan pendekatan *persepsi emic* kualitatif untuk menyingkap makna di balik fenomena yang tampak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam konteks budaya patriarkhi, pola relasi gender yang terjadi dalam keluarga pada umumnya menempatkan laki-laki (suami) sebagai otoritas pemegang kuasa dalam rumah tangga. Purna pekerja migrant anggota KAMI Ponorogo yang memutuskan untuk tidak kembali bekerja keluar negeri memiliki pola relasi gender yang lebih terbuka dan egaliter. Hal tersebut dikarenakan telah terjadinya proses asimilasi dan akulturasi pemahaman gender hasil dari pengalaman pekerja migrant perempuan yang telah ia lalui dan saksikan sebagai asisten rumah tangga pada pola relasi gender yang terjadi pada keluarga majikan di mana pekerja migrant tersebut bekerja. Pola relasi gender yang lebih terbuka dan tidak *sexist* serta tidak *patriarkhis* membentuk konsep relasi gender yang baru di keluarganya dimana peran domestik perempuan mulai kabur dan di satu sisi peran publiknya semakin menguat.

Kata Kunci: *Relasi Gender, Patriarkhis, Women Entrepreneur, Alumni Migran*

Abstract: Welfare and the acceleration of economic growth as demanded by the ASEAN economic community cannot be separated from the emergence of critical discussions about women and migrant women workers. On the one side, women workers, especially Indonesian migrant workers, contribute a large amount of the

country's foreign exchange. On the other hand, female migrant workers are still difficult to be separated from gender problems and the discourse of the sacred patriarchal culture of conservative societies. Women's efforts to contribute to the fulfillment of the family economy in the concept of women entrepreneurship through the public sphere often run into the thick walls of the intricacy of family gender relations and the patriarchal cultural conservatism of society. This study seeks to portray the practice of the three material object variables mentioned above, namely gender relations, the sacredness of patriarchal culture and the formation of women entrepreneurs, especially what happens to the members of KAMI Ponorogo. This study uses a qualitative emic perception approach to uncover the meaning behind phenomena. The results of this study indicate that in the context of a patriarchal culture, the pattern of gender relations that occurs in the family generally places men (husbands) as the authority in power in the household. A retired migrant worker, a member of KAMI Ponorogo, who decided not to return to work abroad, has a more open and egalitarian pattern of gender relations. This is because there has been a process of assimilation and acculturation of gender understanding as a result of the experiences of female migrant workers that she has gone through and witnessed as household assistants in the patterns of gender relations that occur in the employer's family where the migrant worker works. The pattern of gender relations that are more open and less sexist and unpatriarchal forms a new concept of gender relations in their families where women's domestic roles begin to blur and on the one hand their public roles are getting stronger.

Keyword: Gender Relation, Patriarchal, Women Entrepreneur, Alumni Migran

PENDAHULUAN

Diskursus tentang kesejahteraan dan percepatan pertumbuhan ekonomi sebagaimana tuntutan masyarakat ekonomi ASEAN tidak terlepas dari kemunculan diskusi-diskusi kritis lokal terutama tentang perempuan dan tenaga kerja wanita. Wacana tentang perempuan menjadi menarik untuk dikaji apalagi saat ditemukan ketimpangan terhadap relasi yang dihadapi di beberapa bidang. Semisal dalam kontruksi gender, perempuan didefinisikan harus berperan selayaknya sebagai seorang perempuan seutuhnya yang hanya berkuat di ruang domestik keluarga.

Alih-alih memiliki kuasa atas sebuah keputusan, perempuan justru dianggap menjadi beban dan bahkan saat dihadapkan pada masalah kemiskinan. Pada sebuah titik tertentu, perempuan menghadapi dilema antara ketundukan pada kultural atau berani malawan arus agar bisa bekerja di ranah publik yang tidak sedikit masih berhadapan pada dikotomi yang menghambat ruang gerak perempuan. Demikian pula yang dihadapi oleh para TKW, pada fase inilah para perempuan terdorong untuk menjadi buruh migran (misalnya menjadi *domestic worker*/ asisten rumah tangga) dengan harapan turut andil memperbaiki kualitas hidup keluarga.

Tidak berakhir di sini, dilematika terus dihadapi oleh TKW setelah kepulangannya di Indonesia yang memunculkan masalah tersendiri. Sebagian dari mereka tidak mampu mengelola hasil pendapatannya untuk dialokasikan pada bidang-bidang produktif. Sifat konsumtif dan cenderung tidak mau bekerja pada sektor lokal dan tradisional membuat banyak TKW memutuskan kembali ke laur negeri. Mereka merasa di dalam negeri tidak mampu memberikan kelayakan dan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Dilematika yang berbeda juga dihadapi oleh pekerja migrant perempuan yang memutuskan tidak kembali lagi ke luar negeri karena alasan tertentu. Pengangguran dan kondisi ekonomi keluarga yang terus menurun menjadi ancaman pada keluarga para purna TKW. Pada kondisi inilah mereka harus mengambil keputusan agar tetap *survive* mempertahankan kehidupannya secara layak. Berbagai upaya mereka lakukan, termasuk bagaimana mengubah perilaku, kebiasaan dan

mindset yang awalnya sebagai pekerja (buruh) menjadi seorang wirausaha. Hal inilah yang tidak mudah dilakukan apalagi dengan berbagai tantangan dan kondisi yang tidak selalu mendukung keputusannya sebagai seorang wanita.

Jawa Timur merupakan Provinsi yang menyumbangkan TKI terbesar di Indonesia. Berdasarkan Data Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia (BNP2TKI), Kabupaten Ponorogo merupakan daerah terbanyak pertama yang menyumbangkan TKI di Wilayah Jawa Timur.¹ Di Ponorogo inilah terdapat komunitas purna buruh migran bernama Keluarga Alumni Migran (KAMI) yang bergerak dalam bidang advokasi dan pemberdayaan para mantan Tenaga Kerja Indonesia asal Ponorogo. KAMI memiliki anggota yang mayoritas adalah wanita dan berprofesi sebagai *entrepreneur*. Di komunitas inilah berbagai dinamika sering dihadapi oleh para purna buruh migran, khususnya dalam menghadapi permasalahan yang telah dideskripsikan di atas.

Problem mendasar dalam konteks relasi gender yang terjadi antara suami dan istri di Indonesia pada umumnya dan di Ponorogo khususnya adalah pada sakralitas budaya patriarkhi yang masih kental dan terlanjur mendarah daging. Dalam hal ini, sebuah keluarga yang masih berpegang erat pada sakralitas budaya tersebut, maka perempuan (istri) lah yang menjadi korbannya. Di satu sisi ia harus menjadi ibu sekaligus istri yang mengurus rumah tangga serta suami dan anaknya dan juga mengurus rumah tangga, namun di sisi yang lain pula kebutuhan dan desakan ekonomi yang dihadapi memaksanya untuk bekerja dan terlibat aktif pada domain keuangan keluarga sehingga mengharuskannya untuk aktif terlibat dalam ranah publik.

Konflik dalam keluarga tersebut akan menjadi semakin meruncing apabila motivasi seorang perempuan untuk terlibat pada ranah keuangan keluarga tidak

¹ Berdasarkan Data BNP2TKI, Jumlah Pekerja Migran Indonesia (PMI) Tahun 2019 berturut-turut: Jawa Timur (17.254), Jawa Tengah (15.234), Jawa Barat (14.792), NTB (7.349), dan Lampung (5.122). Sedangkan jumlah PMI untuk Kabupaten/ Kota di wilayah Jawa Timur Tahun 2019 berturut-turut: Ponorogo (2.393), Blitar (2.247), Malang (1.926), Tulungagung (1.815) dan Banyuwangi (1.648). Data diambil dari Pusat Penelitian, Pengembangan dan Informasi (PUSLITFO), *Data Penempatan dan Perlindungan PMI Periode Juni 2019* (Jakarta: BNP2TKI, 2019).

semata-mata karena desakan ekonomi, tetapi karena faktor eksistensi diri sebagai kebutuhan mendasarnya.² Eksistensi dan penghargaan diri yang dirasakan sebagai kebutuhan utama bagi perempuan tersebut jika tidak dikomunikasikan secara baik dengan suami yang jika kebetulan sang suami masih berpegang pada sakralitas dogma budaya patriarkhis³ maka yang terjadi adalah benturan antara *self actualisation* dan sakralitas budaya. Jika ditambah lagi dengan variabel tuntutan dan kebutuhan ekonomi, maka konflik yang meruncing tersebut akan menjadi lebih kompleks dan problematis. Kekerasan dalam rumah tangga atau KDRT salah satunya berawal dari hal tersebut.

Adapun dari sisi naluriah, keinginan perempuan untuk bekerja atau berkiprah dalam doman publik sebenarnya tidak semata-mata karena faktor ekonomi. Jika dianalisa dengan menggunakan teori hierarkhi kebutuhan seorang psikolog humanistik Abraham Maslow misalnya, pengakuan publik terhadap seseorang adalah salah satu jenis kebutuhan manusia akan eksistensi diri.⁴ Pengakuan keberadaan diri dengan berperan aktif dalam domain kegiatan publik yang kemudian kegiatan tersebut menghasilkan materi menjadi penting bagi seorang individu laki-laki maupun perempuan.

Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengungkap gagasan dan wacana bagaimana dinamika perubahan pola pikir dan implikasinya pada pembentukan, proses dan penyesuaian diri para perempuan purna buruh migran menjadi seorang *women entrepreneur* teruma benturannya dengan relasi gender keluarga dan sakralitas budaya patriarkhis dalam masyarakat. Hal ini tentunya tidak terlepas dari dinamika perubahan sosial, adaptasi perubahan budaya, jaringan sosial dan corak keidupan

² Lihat misalnya: Frank G. Goble, *Mazhab Ketiga: Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, Terj: A. Supratiknya, (Yogyakarta: Kanisius, 1989).

³ Patriarki berasal dari kata patriarkat, berarti struktur yang menempatkan peran laki-laki sebagai penguasa tunggal, sentral, dan segala-galanya. Sistem patriarki yang mendominasi kebudayaan masyarakat menyebabkan adanya kesenjangan dan ketidakadilan gender yang mempengaruhi hingga ke berbagai aspek kegiatan manusia.

⁴ Abraham. H. Maslow, *Motivasi dan Kepribadian: Teori Motivasi dengan Ancangan Hirarki Kebutuhan Manusia*, Terj: Nurul Iman, (Jakarta: PT. Pustaka Binaman Pressindo, 1984).

sosial yang melingkupinya. Menarik jika kajian mengenai kehidupan komunitas ini diangkat di ruang diskursu akademik, karena memberikan gambaran tentang dinamika perubahan sosial ekonomi yang terjadi pada komunitas tersebut. Selain itu, tema-tema kajian terkait dinamika bidang ekonomi pada kehidupan komunitas purna buruh migran ini membutuhkan pendalaman lebih lanjut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dan merupakan jenis penelitian kualitatif. Penggunaan jenis ini juga dimaksudkan untuk memahami perilaku manusia dari kerangka acuan subyek penelitian itu sendiri, yakni bagaimana subyek memandang dan menafsirkan kegiatan dari segi pendiriannya yang disebut “*persepsi emic*”.⁵ Peneliti mendalami emosi, perilaku dan kegiatan di komunitas alumni pekerja migrant Ponorogo.

Adapun Penggunaan jenis penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian akan menghasilkan data deskriptif dari fenomena yang diamati⁶, yaitu mengupayakan jawaban-jawaban yang diperoleh melalui deskripsi komprehensif yang terkait dengan ungkapan, persepsi, tindakan, norma dasar dan kondisi sosial yang menerangkan tentang nilai dan budaya yang dipedomani oleh informan yang notabene adalah pengurus harian dan anggota KAMI.

Observasi mendalam untuk mendapatkan data mengenai kiprah mereka dalam ruang publik dilakukan oleh peneliti dengan berpartisipasi aktif pada kegiatan-kegiatan eksternal yang mereka ikuti seperti bazar produk lokal produksi UMKM yang mereka rintis, perkumpulan dalam bentuk arisan dan kegiatan koordinasi kelembagaan yang diadakan oleh KAMI. Wawancara dilakukan oleh peneliti terhadap informan yang notabene merupakan anggota aktif KAMI. Pemilihan

⁵ S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Bandung: Transito, 1996), 26.

⁶ Robert Bogdan & Steven J. Taylor, *Introduction to Qualitative Research Methods: A Phenomenological Approach to The Social Sciences* (New York: John Wiley & Sons, 1975), 42.

objek wawancara tersebut dilakukan dengan teknik purposive dan snowball dengan cara memilih informan yang dianggap merepresentasikan KAMI secara utuh. Oleh karena itulah, pilihan informan wawancara jatuh pada ketua, sekretaris dan bendahara KAMI. Sementara itu, dokumentasi yang dilakukan peneliti menyorot pada dokumen kepengurusan organisasi KAMI dan dokumen inventaris usaha yang dirintis oleh anggota KAMI.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Dinamika Perubahan Sosial Ekonomi Perempuan Purna Buruh Migran di Kabupaten Ponorogo

Merujuk catatan Bank Dunia, 62% pekerja migrant adalah perempuan dimana sebagian besar dari mereka bekerja di sektor domestik. Sementara pada tahun 2018 jumlah pekerja migran perempuan meningkat menjadi 70%. Kemiskinan masih dipandang sebagai faktor utama feminisasi migrasi. Studi yang dilakukan oleh Bank Dunia juga merilis data yang mendukung mengenai informasi di atas bahwa dua per tiga pemasok pekerja migrant berasal dari daerah miskin, dimana tingkat kemiskinan rata-rata berada di atas tingkat kemiskinan nasional.⁷

Adapun data lebih spesifik mengenai tenaga kerja migrant di Indonesia berkaitan dengan pemetaan topografi kewilayahan, bisa kita rujuk misalnya dalam laporan pengolahan data BNP2TKI yang dirilis oleh BP2MI (Badan Perlindungan Pekerja Migran Indonesia). Laporan tahun 2018-2020 (April) misalnya, Provinsi Jawa Timur menempati urutan pertama dengan pemasok tenaga migrant terbanyak di Indonesia, disusul Sembilan provinsi pemasok migrant terbesar di bawah Jawa Timur adalah provinsi Jawa Tengah, Jawa Barat, Nusa Tenggara Barat, Lampung, Sumatera Utara, Bali, Banten, Sumatera Selatan dan Kalimantan Timur.⁸

⁷ Pekerja Global Indonesia, Antara peluang dan Resiko, Laporan Bank Dunia Indonesia, 2017 <http://pubdocs.worldbank.org/en/506711511778678875/Pekerja-Global-Indonesia-Antara-Peluang-dan-Risiko.pdf>

⁸ BP2MI, *Data Penempatan dan Perlindungan PMI (Pekerja Migran Indonesia) Periode April 2020*, (Jakarta: Pusat Data dan Informasi BP2MI, 2020), 3.

Laporan periode April 2018-2020 pengolahan data BNP2TKI mengenai penempatan tenaga migran Indonesia berdasarkan Kabupaten/Kota, Ponorogo menduduki peringkat ke-5 dengan jumlah pemasok tenaga migrant terbanyak di Indonesia. Urutan pertama kabupaten-kota pemasok tenaga migrant terbanyak adalah Indramayu, disusul Lombok Timur lalu Kabupaten Cirebon, sementara urutan keempat adalah Cilacap. Sementara posisi ke enam dan seterusnya sampai urutan ke sepuluh adalah Lombok tengah, Blitar, Malang, Kendal dan Subang.

Gambar 1. Infografis Data Penempatan Pekerja Migran Indonesia Berdasarkan Kabupaten/Kota⁹

PENEMPATAN PEKERJA MIGRAN INDONESIA BERDASARKAN KABUPATEN/KOTA PERIODE TAHUN 2018-2020 (April)				
NO	KAB-KOTA	2018 APRIL	2019 APRIL	2020 APRIL
1	INDRAMAYU	1.870	2.139	169
2	LOMBOK TIMUR	1.276	1.011	5
3	CIREBON (KAB)	996	1.125	67
4	CILACAP	960	1.048	112
5	PONOROGO	658	944	173
6	LOMBOK TENGAH	888	742	7
7	BLITAR	623	805	185
8	MALANG	593	745	193
9	KENDAL	571	745	99
10	SUBANG	701	603	58
11	TULUNGAGUNG	524	664	111
12	LAMPUNG TIMUR	536	682	61
13	BANYUWANGI	449	632	98
14	BREBES	465	545	39
15	MADIUN	356	437	76
16	PATI	357	356	34
17	KEDIRI	278	396	60
18	BANYUMAS	306	348	53
19	KARAWANG	332	361	11
20	LOMBOK BARAT	384	311	2
21	GROBOGAN	329	302	35
22	MAJALENGKA	292	299	26
23	LAMPUNG TENGAH	274	312	18
24	MAGETAN	223	268	52
25	TRENGGALEK	203	280	42
26	LAINNYA	9.007	9.390	561
	TOTAL	23.431	25.489	2.347

*Periode data di tarik pada tanggal 02 Mei 2020

Trend kenaikan data kabupaten-kota pemasok tenaga migran terbanyak untuk kabupaten ponorogo terjadi cukup signifikan. Jika kita rujuk laporan pengolahan data BNP2TKI yang dirilis oleh BP2MI (Badan Perlindungan Pekerja Migran Indonesia) kuartal Juni 2018-2020 Ponorogo naik signifikan dari urutan ke 5 naik ke urutan ke tiga. Signifikansi kenaikan trend pemasok tenaga migrant tersebut sebenarnya tidak hanya terjadi pada kabupaten Ponorogo. Blitar juga menjadi kabupaten dengan trend kenaikan angka pemasok tenaga migrant yang signifikan untuk periode Juni. Dari urutan ke tujuh naik ke urutan ke empat.

⁹ Data tersebut diadaptasi dari PUSDATIN, BP2MI, *Data Penempatan dan Perlindungan PMI (Pekerja Migran Indonesia) Periode April 2020*, (Jakarta: Pusat Data dan Informasi BP2MI, 2020), 4.

Gambar 2. Infografis Data Penempatan Pekerja Migran Indonesia Berdasarkan Kabupaten/Kota¹⁰

PENEMPATAN PEKERJA MIGRAN INDONESIA BERDASARKAN KABUPATEN/KOTA PERIODE TAHUN 2018 - 2020 (JUNI)				
NO	KAB-KOTA	2018 JUNI	2019 JUNI	2020 JUNI
1	INDRAMAYU	1.429	1.316	257
2	CILACAP	832	687	144
3	PONOROGO	789	589	230
4	BLITAR	726	642	238
5	MALANG	705	585	291
6	CIREBON (KAB)	755	685	109
7	KENDAL	564	459	138
8	TULUNGAGUNG	523	480	118
9	BANYUWANGI	502	398	149
10	LOMBOK TIMUR	529	501	5
11	LAMPUNG TIMUR	456	431	80
12	SUBANG	490	392	78
13	MADIUN	396	369	90
14	BREBES	364	349	56
15	LOMBOK TENGAH	360	393	15
16	KEDIRI	307	270	111
17	BANYUMAS	305	285	63
18	TRENGGALEK	238	218	69
19	MAGETAN	257	204	63
20	PATI	242	198	20
21	GROBOGAN	213	212	67
22	LAMPUNG TENGAH	202	184	33
23	JEMBER	198	174	42
24	KARAWANG	199	193	19
25	KEBUMEN	214	172	24
26	LAINNYA	7.031	6.499	747
	TOTAL	18.826	16.885	3.278

*Periode data di tarik pada tanggal 02 Juli 2020

Jika pada kuartal April 2018-2020 provinsi Jawa Timur menyumbang tiga dari sepuluh besar kabupaten-kota dengan pemasok pekerja migrant terbanyak di Indonesia berdasarkan topografi wilayah kabupaten-kota. Kuartal Juni 2018-2020 Jawa Timur menyumbang separuh (lima kabupaten-kota) dari sepuluh besar kabupaten-kota pemasok pekerja migrant terbanyak di Indonesia. Separuh kabupaten-kota di Jawa Timur tersebut adalah Ponorogo di urutan pertama, Blitar, Malang, Tulungagung dan Banyuwangi.¹¹ Jadi kuartal Juni 2018-2020 Ponorogo menjadi kabupaten dengan urutan teratas di Jawa Timur dengan catatan kabupaten dengan pemasok pekerja Migran terbanyak di Provinsi Jawa Timur.

Tidak berbeda jauh dengan data BNP2TKI yang dirilis oleh BP2MI (Badan Perlindungan Pekerja Migran Indonesia) kuartal April 2018-2020 di mana Ponorogo juga menjadi kabupaten-kota dengan pemasok tenaga migrant terbanyak di Provinsi Jawa Timur.

¹⁰. Data tersebut diadaptasi dari PUSDATIN, BP2MI, *Data Penempatan dan Perlindungan PMI (Pekerja Migran Indonesia) Periode Juni 2020*, (Jakarta: Pusat Data dan Informasi BP2MI, 2020), 4.

¹¹. BP2MI, *Data Penempatan dan Perlindungan PMI (Pekerja Migran Indonesia) Periode April 2020*, (Jakarta: Pusat Data dan Informasi BP2MI, 2020), 4.

Adapun dari aspek komparasi gender, masih merujuk pada data BNP2TKI yang diambil secara random misalnya laporan kuartal Juni 2018-2020, tenaga migrant laki-laki di Indonesia tidak pernah menyentuh jumlah angka separuh dari tenaga migrant perempuan.¹² Begitu juga laporan BNP2TKI pada kuartal Juni 2018-2020. Prosentase pekerja migrant di Indonesia menurut komparasi gender tersebut masih didominasi kaum hawa. Laporan pada kuartal Juni 2018 pekerja migrant perempuan di Indonesia mencapai 78.35% atau 14.751 dari total 18.826 pekerja migrant. Pekerja migrant laki-laki hanya 21.64 persen atau 4.075 pekerja saja. Kuartal Juni 2019 pekerja migrant perempuan berjumlah 12.091 atau 71.60 persen dari total 16.885 pekerja migrant. Sementara pekerja migrant laki-laki hanya berada di kisaran 28.39 persen. Data tersebut memberikan gambaran jelas kepada kita mengenai peta komparasi gender pekerja migrant Indonesia.

Gambar 3. Infografis Data Penempatan Pekerja Migran Indonesia Berdasarkan Sektor dan Jenis Kelamin.¹³

PENEMPATAN PEKERJA MIGRAN INDONESIA BERDASARKAN SEKTOR FORMAL INFORMAL DAN JENIS KELAMIN PERIODE TAHUN 2018 – 2020 (JUNI)				
NO	SEKTOR	2018 JUNI	2019 JUNI	2020 JUNI
1	Formal	8.236	8.300	661
2	Informal	10.590	8.585	2.615
TOTAL		18.826	16.885	3.276
NO	JENIS KELAMIN	2018 JUNI	2019 JUNI	2020 JUNI
1	Laki-Laki	4.075	4.794	202
2	Perempuan	14.751	12.091	3.074
TOTAL		18.826	16.885	3.276

*Periode data di tarik pada tanggal 02 Juli 2020

Peta tersebut penting untuk diketahui setidaknya untuk tiga alasan. *Pertama*, peta kuantitatif tersebut menjelaskan bagaimana sebenarnya struktur segmentasi komparasi gender dalam lingkungan kerja terutama dalam lingkungan pekerja migrant. *Kedua*, peta tersebut juga memberikan gambaran nyata bagaimana gejala

¹² Lihat gambar 3.1 mengenai tabel komparasi jumlah tenaga migrant laki-laki dan perempuan di Indonesia pada kuartal Juni 2018-2020.

¹³ Data tersebut diadaptasi dari PUSDATIN, BP2MI, *Data Penempatan dan Perlindungan PMI (Pekerja Migran Indonesia) Periode April 2020*, (Jakarta: Pusat Data dan Informasi BP2MI, 2020), 4.

dan trend kenaikan jumlah pekerja migrant baik pada level provinsi dan kabupaten kota. Data tersebut adalah gambaran riil urutan kabupaten atau kota dengan penyumbang prosentase pekerja migrant terbanyak di Indonesia. Persoalan apakah data Kabupaten dan Kota tersebut berkorelasi secara positif terhadap tingkat kemiskinan yang ada di daerah tersebut tentu diperlukan interpretasi lanjutan yang mendalam. *Ketiga*, dalam konteks *women entrepreneurship*, data di atas menjadi pijakan penting dan memberikan informasi berharga bagi peneliti bahwasannya objektifikasi perempuan dalam hal pekerjaan utamanya sebagai pekerja migrant bukanlah mitos belaka. Objektifikasi tersebut menjadi persoalan mendasar munculnya persoalan-persoalan lain menyangkut perempuan seperti kekerasan fisik dan verbal, pelecehan seksual, disorientasi pekerjaan, ketimpangan gender dan hak dasar, trafficking dan berbagai persoalan mendasar lain.

Sekali lagi objektifikasi perempuan dalam konteks dunia kerja utamanya pekerja migran tidak bisa dipandang sebelah mata. Di satu sisi pekerja migrant perempuan memberikan manfaat dan berkontribusi besar terhadap peningkatan pendapatan domestic keluarga di mana hal tersebut memungkinkan keluarga mereka, tidak hanya suami dan anak, tetapi juga anggota keluarga yang lain seperti ibu, mertua, adik kakak, ipar dan keluarga lain bagi pekerja perempuan yang tinggal bersama keluarga besar untuk membelanjakan lebih banyak kebutuhan dasar, mengakses berbagai layanan mendasar seperti pendidikan termasuk layanan kesehatan, dan melakukan investasi, tetapi di sisi lain pekerja perempuan mengalami objektifikasi dan ketimpangan gender, kekerasan fisik dan seksual serta persoalan mendasar lain.

B. Relasi Gender, Budaya Patriarkhis dan *Women Entrepreneur KAMI Ponorogo: Dinamika, Motif dan Pergolakannya*

Komunitas Keluarga Alumni Migran (selanjutnya disebut KAMI) terbentuk karena kesamaan visi dan tujuan para anggotanya. Komunitas ini menjadi wadah bagi para purna pekerja migrant khususnya di kabupaten Ponorogo untuk saling berbagi,

saling mengisi dan bertukar informasi. Persoalan ekonomi utamanya pasca bekerja di luar negeri menjadi latar belakang utama terbentuknya komunitas ini.

Dalam pandangan anggotanya, KAMI adalah rumah bersama. KAMI menjadi tempat para purna pekerja migrant untuk menumpah ruahkan perasaan, berbagi cerita mengenai kondisi ekonomi, keluarga, psikologis, tekanan dan konflik yang terjadi di keluarga, sampai pada permasalahan pengelolaan dan manajemen keuangan dan asset yang dimiliki pasca kepulangan mereka di tanah air. Meskipun begitu, persoalan ekonomi mendominasi sebagian besar dinamika dan diskursus yang terjadi pada organisasi yang digawangi oleh ibu-ibu purna pekerja migrant tersebut.¹⁴

Disamping KAMI sebenarnya ada organisasi lain yang juga berkaitan dengan pekerja migrant, yakni Kabar BUMI. Bedanya, jika Kabar BUMI berfokus pada advokasi dan pendampingan pekerja migrant yang berkaitan dengan kasus hukum dan hak pekerja migrant, maka KAMI lebih berfokus pada pemberdayaan terutama pemberdayaan ekonomi dan pemberdayaan sumber daya manusia purna pekerja migrant. Meski begitu, pemberdayaan ekonomi tetap menjadi fokus utamanya.¹⁵

Sebagian besar anggota yang tergabung dalam KAMI adalah purna pekerja migrant yang memutuskan untuk tidak lagi kembali ke Negara tempat mereka bekerja. Mereka memutuskan untuk merintis usaha dan membuka lahan penghasilan di tanah asal. Berbagai sektor usaha mereka rintis seperti produsen gatot dan tiwul instan, beternak kambing, berdagang bakso, merintis jasa paket, penjahit pakaian, online shop clodi dan herbal, persewaan sound system, toko sembako dan usaha-usaha lain yang khas dan biasa dilakukan oleh warga desa pada umumnya.¹⁶

Beberapa purna pekerja migrant yang tergabung dalam keanggotaan KAMI bahkan bisa dipandang telah sukses menjalankan usaha dan bisnis yang dikelolanya. Ambil contoh misalnya ibu Tri Wahyuni yang merintis usaha produksi Gatot dan

¹⁴ Hasil observasi kegiatan KAMI Kabupaten Ponorogo yang dilaksanakan pada hari Minggu, 12 April 2020 Jam 09.00-12.00 WIB.

¹⁵ Hasil wawancara dengan Ketua KAMI Kabupaten Ponorogo yang dilaksanakan pada hari Kamis, 9 April 2020 Jam 08.25-09.00 WIB.

¹⁶ Dokumentasi daftar bidang usaha anggota KAMI Kabupaten Ponorogo.

Tiwul Instan. Gatot adalah semacam makanan tradisional khas Jawa yang terbuat dari tepung ketela. Ibu Tri Wahyuni ini bisa dibilang telah sukses menjalankan usahanya terbukti produksi Gatot dan Tiwul instan yang dikelolanya sudah merambah pasar internasional. Beberapa kali produksi tersebut dikirim ke Hongkong dan Taiwan. Sebagian besar konsumennya adalah para pekerja migrant atau diaspora Indonesia yang ada di luar negeri dan merindukan makanan khas Indonesia.¹⁷

Baru-baru ini tekanan ekonomi global akibat pandemi juga memukul usaha mereka. Usaha gatot dan tiwul yang dirintis oleh ibu Tri Wahyuni otomatis berhenti berproduksi akibat pembatasan akses baik di Indonesia lebih lebih keluar negeri. Cuplikan wawancara dengan ibu Tri berikut ini selain menggambarkan motivasi yang melatarinya merintis usaha juga menggambarkan betapa usahanya terpukul akibat korona.

“Saya memulai merintis usaha memproduksi gatot dan tiwul. Maklum sebagai mantan TKW saya sudah merasakan pahit manis bekerja di negeri orang. Yang saya rasakan meskipun bekerja di negeri orang bergaji banyak tetapi saya berfikir tidak mungkin saya akan menjalani pekerjaan ini terus menerus. Lebih baik pendapatan seadanya tetapi bisa bekerja di tanah air sendiri. Dekat dengan keluarga. Dekat dengan anak dan suami serta orang tua dan sanak saudara. Niat saya mulai merintis usaha karena ingin dekat dengan keluarga dan tidak kerja keluar negeri lagi. Sayangnya ada korona. Mau tidak mau bencana ini juga mulai menghambat usaha yang saya rintis. Produksi gatot dan tiwul tidak bisa selancar dulu”

Pengakuan ibu Tri Wahyuni dalam cuplikan wawancara tersebut di atas menunjukkan bahwasannya dalam perjalanan pergeseran orientasi manajemen dan pengelolaan asset pasca mereka memutuskan untuk tidak kembali ke Negara tempat mereka bekerja dan memulai merintis usaha mandiri di tanah kelahiran tidak lepas dari dinamika, gesekan, pergolakan, hambatan dan kendala yang mereka temui di tengah jalan. Kondisi tersebut tidak menutup kemungkinan akan memupus semangat purna pekerja migrant tersebut dan bisa jadi menyebabkan mereka untuk berfikir

¹⁷ Hasil wawancara dengan ibu Tri Wahyuni (Anggota KAMI Kabupaten Ponorogo) yang dilaksanakan pada hari Kamis, 9 April 2020 Jam 08.25-09.00 WIB.

kembali ke luar negeri. Faktor minat, pemberdayaan dan pengembangan diri, motivasi, peran keluarga dan masalah permodalan menjadi faktor penting dinamika perjalanan purna pekerja migrant dalam mengambil keputusan merintis usaha secara mandiri dan tidak kembali lagi bekerja ke luar negeri.

Titik tolak pendekatan relasi gender dan budaya masyarakat patriarkhi dalam penelitian ini bermula dari kenyataan yang terjadi di lapangan penelitian bahwasannya para pekerja migrant Indonesia, khususnya di Ponorogo lokasi objek material penelitian ini rata-rata melakukan migrasi ke luar negeri dengan konsekuensi yang diterimanya yakni keharusan meninggalkan keluarganya.

Tidak mungkin terelakkan lagi bahwasannya hal tersebut menimbulkan banyak dampak terhadap keluarganya. Setidak-tidaknya dampak sosial psikologis baik bagi perempuan, terutama mereka yang sudah menikah, begitupula dampak bagi anak dan laki-laki (suaminya). Keputusan perempuan untuk bekerja sebagai pekerja migrant, dalam konteks masyarakat dengan budaya patriarkhi mencerminkan adanya kompleksitas masalah terutama relasi-gender yang terjadi pada keluarga tersebut. Sementara di sisi lain, pekerja migrant perempuan, karena dianggap lemah dan hanya sebagai subordinat laki-laki sering menjadi objektifikasi kekerasan baik fisik, verbal maupun kekerasan seksual.

Kompleksitas problematika buruh migran di Indonesia sangat akut karena konteksnya tidak hanya berhubungan dengan masalah perburuhan tetapi juga bersinggungan dengan permasalahan migran internasional, kapitalisasi dan isu globalisasi. Tidak hanya itu, ketimpangan pendapatan yang terjadi antara negara maju dan negara dunia ketiga juga menjadi persoalan tersendiri yang beririsan dengan masalah pekerja migrant.¹⁸

Kompleksitas problematika tersebut ditambah dengan kesalahan konsep pembangunan ketenagakerjaan di Indonesia selama lebih dari 30 tahun khususnya

¹⁸ Harmona Daulay, *Pergeseran Pola Relasi Gender Keluarga di Keluarga Migran, Studi Kasus TKIW di Kecamatan Rawamarta Kab. Karawang Jawa Barat*, (Yogyakarta: Galang Press, 2001), 56.

bagi pekerja migrant perempuan, yaitu masalah gender. Selain masalah gender, sadar atau tidak perubahan peta situasi keluarga pasca pekerja migrant kembali ke rumahnya dapat mempengaruhi tingkat keharmonisan keluarga buruh migran yang bersangkutan.

Mansur Fakih mengategorikan pandangan atau respon masyarakat terhadap masalah gender ini menjadi dua pandangan besar; *Pertama*, tanggapan yang berasumsi bahwa sebenarnya tidak ada masalah gender bagi perempuan sehingga sistem hubungan antara laki-laki dan perempuan saat ini adalah yang terbaik dan karena itu kondisi dan posisi kaum perempuan tidak perlu dipersoalkan. Pada umumnya, pendukung kelompok ini adalah mereka yang merasa menikmati dan diuntungkan oleh sistem dan struktur relasi antara laki-laki dan perempuan yang ada, sehingga mereka berupaya melanggengkan status quo tersebut.¹⁹

Kedua, respon yang datang dari kelompok yang berasumsi bahwa saat ini perempuan berada pada kondisi dan posisi yang ditindas dan dieksploitasi. Kelompok ini secara garis besar terpisah menjadi empat aliran dengan masing-masing asumsinya ketika mereka berusaha menjawab pertanyaan mengapa kaum perempuan tertindas dan tereksploitasi ini, yakni: liberalis, radikal, marxistis dan sosialis.²⁰

Kelompok liberalis berpandangan bahwa kebebasan dan keadilan gender berakar pada rasionalitas dan “perempuan adalah makhluk yang rasional”. Bagi kelompok ini perbedaan antara nilai tradisional dan modern adalah sumber munculnya masalah gender. Sehingga mereka beranggapan bahwa subordinasi yang terjadi pada perempuan sebenarnya adalah karena karena kelemahannya sendiri serta ketebelakangan dan ketidakmampuan kaum perempuan bersaing dengan laki-laki. Disamping itu subordinasi juga dikarenakan sikap irrasional perempuan yang berpegang teguh kepada nilai-nilai tradisional.

¹⁹ Mansour Faqih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 144.

²⁰ *Ibid*, 152.

Sementara itu kelompok radikal berpandangan bahwasannya akar utama penindasan kaum perempuan adalah adanya dominasi laki-laki dimana penguasaan fisik perempuan oleh laki-laki diyakini sebagai bentuk dasar praktik penindasan tersebut. Adapun golongan Marxis memotret penindasan laki-laki atas perempuan adalah bagian dari eksploitasi kelas dan berkaitan dengan hubungan produksi.

Sebagaimana basis kapitalisme kritik Marx selama ini, dalam konteks isu subordinasi perempuan menurut pengikut Marx harus diletakkan pula dalam bingkai kritik atas kapitalisme. Asumsi mereka adalah bahwa akar utama penyebab penindasan terhadap perempuan lebih bersifat struktural dan berkaitan dengan akumulasi modal dan pembagian kerja internasional.

Adapun pandangan golongan sosialis terhadap relasi gender tergambarkan dari sintesis antara teori kelas Marxisme dan pengikutnya serta gagasan *the personal is political kapitalism* yang disertai dengan kritik atas penindasan dan subordinasi yang terjadi pada kaum perempuan.

Sementara itu tipologi pandangan tentang gender lebih spesifik dijelaskan misalnya oleh Ghazala Anwar dari aspek pemahamannya terhadap teks atau fikih yang menggolongkan pandangan tersebut menjadi lima golongan, yaitu: Pertama, tanggapan apologis, tanggapan ini membuat dua pembedaan. Pertama, ada perbedaan yang tak bisa antara kebutuhan dan keinginan laki-laki dengan kebutuhan dan keinginan perempuan, yang dipahami dan dilayani oleh ayat-ayat dalam al-Qur'an. Kedua, praktik umum dalam berbagai komunitas Muslim menyalahi atau tidak memenuhi seluruh hak bagi perempuan sebagaimana telah tersurat dalam teks-teks otoritatif (al-Qur'an dan Hadis).

Argumen mereka yang pertama bahwa kebutuhan dan keinginan laki-laki dan perempuan berbeda, barangkali bagi kebanyakan feminis terasa sebagai sebetulnya cara untuk mempertahankan lembaga-lembaga dan struktur-struktur yang bersifat seksis. Namun mereka juga bersi keras menyatakan bahwa al-Qur'an telah memberikan hak-hak tertentu kepada perempuan, yang tidak disadari oleh perempuan itu sendiri; serta bahwa laki-laki telah me-rampas hak-hak itu dari

mereka atau bahwa mereka sendiri telah menyerahkan hak-hak itu kepada laki-laki akibat ketidakpahaman terhadap al-Qur'an.

Metode mendasar dalam mempelajari al-Qur'an yang dipakai oleh para Apolo-gis adalah metoda filologis dan kontekstual. Penekanannya bukan terutama pada usaha menafsirkan kembali ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki dampak terhadap status relatif kedua jenis kelamin, melainkan pada upaya mendidik perempuan tentang makna dan tafsiran atas ayat-ayat tersebut. Namun kadang juga melakukan penafsiran lebih dari yang mereka sadari.²¹ Kedua, tanggapan reformis. Bagi para reformis, kata-kata Allah telah disalah-pahami secara tidak memadai dan/atau disalahtafsirkan. Sebagaimana para Apologis, para reformis juga menggunakan argumen-argumen filologis dan kontekstual untuk menafsirkan kembali ayat-ayat al-Qur'an.

Mengacu pada model transmisi budaya dari Cavali dan Sproza²² pertemuan antara TKW dengan majikan di negara tujuan sekaligus mempertemukan dan memfasilitasi kontak budaya dua pihak yang mengadakan transaksi jasa. Hal ini potensial memunculkan persoalan budaya dalam bentuk akulturasi dan enkulturasi dengan segala konsekuensi lintas budaya, baik yang positif maupun negatif. Fenomena ini lebih sensitif lagi karena melibatkan perempuan yang berstatus isteri dari seorang suami dan sekaligus ibu dari sejumlah anak. Bahkan secara politis adalah "ibu" dari sang masa depan bangsa. Hal yang harus menjadi catatan pertama adalah kepergian seorang ibu ke luar negeri tidak serta merta menyelesaikan masalah. Justru sebaliknya dapat memunculkan masalah baru dalam konteks keluarga yang senantiasa tetap dituntut menjalankan segala fungsinya, yang secara ideal harus dikendalikan oleh suami-isteri. Hal senada dipertegas oleh Goode, bahwa dengan bekerjanya sang

²¹ Ghazala Anwar, *Wacana Teologi Feminis Muslim dalam Perspektif Agama-agama, Geografis, dan Teori-teori Wacana Teologi Feminis* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), 7.

²² Berry dkk, *Psikologi Lintas Budaya, Riset dan Aplikasinya*, Terj. Edi Suhardono, (Jakarta: Gramedia, 1999), 85.

isteri ternyata meningkatkan pertentangan dalam perkawinan.²³ Pernyataan ini semakin relevan bagi TKW karena harus berpisah dengan keluarganya.

PENUTUP

Purna pekerja migrant anggota KAMI yang telah memutuskan untuk tidak kembali bekerja keluar negeri memiliki pola relasi gender dalam keluarga yang lebih terbuka dan egaliter. Hal tersebut dikarenakan telah terjadinya proses asimilasi dan akulturasi pemahaman gender hasil dari pengalaman pekerja migrant perempuan yang telah ia lalui dan saksikan sebagai asisten rumah tangga pada pola relasi gender yang terjadi pada keluarga majikan di mana pekerja migrant tersebut bekerja. Pola relasi gender yang lebih terbuka dan tidak *sexist* serta tidak *patriarkhis* membentuk konsep relasi gender yang baru di keluarganya dimana peran domestik perempuan mulai kabur dan di satu sisi peran publiknya semakin menguat. Otoritas keluarga yang pada awalnya terpusat pada laki-laki (suami) pun mulai mengabur, sebagai gantinya daya tawar perempuan (istri) dalam keluarga semakin menguat.

Pada konteks budaya patriarkhi di Indonesia, pola relasi gender yang terjadi dalam keluarga pada umumnya menempatkan laki-laki (suami) sebagai otoritas pemegang kuasa dalam rumah tangga. Konstruksi budaya patriarkhis sudah terlanjur dan cenderung melekatkan laki-laki dengan peran publik. Adapun perempuan (istri) sebatas sebagai subordinasi laki-laki (suami) dan terstigmatisasi hanya pada peran dan kegiatan domestik kerumahtanggaan.

Dinamika pembentukan *women entrepreneur* pada perempuan purna pekerja migrant, sebagian besar terjadi dengan disertai benturan dan konflik yang meruncing antara perempuan (istri) sebagai subjek *women entrepreneur* dan laki-laki (suami) yang dalam sakralitas budaya patriarkhis memegang otoritas mutlak dalam keluarga. Meskipun begitu, faktor desakan ekonomi dalam keluarga menjadi antitesis atas konflik yang meruncing tersebut. Disamping itu, istilah dinamika *women*

²³. Goode, William, J, *Sosiologi Keluarga*, (Jakarta: Bina Aksara, 1985), 174.

entrepreneur sendiri sesuai dengan temuan data penelitian sebenarnya sangatlah bias gender. Hal tersebut menjadi tidak bias gender ketika subjek dalam istilah tersebut adalah laki-laki dan bukan perempuan.

Daftar Pustaka

- Al-Sa'dawi, Nawal & Hibah Ra'uf Izzat. 2002. *Perempuan, Agama dan Moralitas Antara Nalar Feminis dan Islam Revivalis*, Jakarta: Erlangga.
- Anwar, Ghazala. 1997. *Wacana Teologi Feminis Muslim dalam Perspektif Agama-agama, Geografis, dan Teori-teori Wacana Teologi Feminis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Berry. 1999. *Psikologi Lintas Budaya, Riset dan Aplikasinya*, Terj. Edi Suhardono. Jakarta: Gramedia.
- Birley, Sue. "Female Entrepreneur: Are They Really Any Different". *Journal of Small Business Management*, Vol 27 (1), 32-37.
- Bogdan, Robert & Steven J. Taylor. 1975. *Introduction to Qualitative Research Methods: A Phenomenological Approach to The Social Sciences*. New York: John Wiley & Sons.
- BP2MI. 2020. *Data Penempatan dan Perlindungan PMI (Pekerja Migran Indonesia) Periode April 2020*. Jakarta: Pusat Data dan Informasi BP2MI.
- Daulay, Harmona. 2001. *Pergeseran Pola Relasi Gender Keluarga di Keluarga Migran, Studi Kasus TKIW di Kecamatan Rawamarta Kab. Karawang Jawa Barat*. Yogyakarta: Galang Press.
- Dewantoro, Hajar & Asmawi (Ed). 1996. *Rekonstruksi Fiqih Perempuan dalam Masyarakat Modern*. Yogyakarta: Pusat Studi Islam UII.
- Drake, John D, Downshifting. 2001. *Bagaimana Bekerja Lebih Sedikit dan Menikmati Hidup Lebih Banyak*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Elizabeth, Rosganda. "Peran Ganda Wanita Tani dalam Mencapai Ketahanan Rumah Tangga di Pedesaan. 2008". *Iptek Tanaman Pangan: Buletin Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan*. Vol 3, No.1. Jakarta: Badan Litbang Pertanian Kementerian Pertanian Republik Indonesia.

- Faqih, Mansour. 1996. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Goble, Frank. G. 1989. *Mazhab Ketiga: Psikologi Humanistik Abraham Maslow*. Terj: A. Supratiknya. Yogyakarta: Kanisius.
- Goode, William J. 1985. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Bina Aksara.
- Hakim, Lukmanul. 2011. "Perkembangan Tenaga Kerja Wanita di Sektor Informal: Hasil Anilisis dan Proxy Data Sensus Penduduk". *Jurnal Ilmiah Among Makarti*. Vol. 4, No 7 Tahun 2011. Salatiga: STIE AMA Salatiga.
- Hurlock, Elizabeth B. 1991. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga,
- Jamilah dan Rasikh Adilah. 2013. "Relasi Suami Isteri dalam Konteks Keluarga Buruh Migran". *De Jure: Jurnal Hukum dan Syariah*. Vol 5 No.1. Malang: UIN Malang.
- Khusna, Nur Isrotul. 2018. "Karakteristik Demografi, Sosial dan Ekonomi Tenaga Kerja Wanita (TKW) Kecamatan Sendang Kabupaten Tulungagung". *Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak*. Vol. 02, No.01 Juli 2018. Tulungagung: Pusat Studi Gender dan Anak (PSGA) IAIN Tulungagung.
- Kiyosaki, Robert T . 2001. *Rich Daad Poor Daad*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Leidenfrost, N. 1992. *Families in Transition*. Austri: International Federation for Home Economic.
- Lips, Hilary. M. 1993. *Sex and Gender: An Introduction*, London: Mayfield Publising Company.
- Maslow, Abraham. H. 1984. *Motivasi dan Kepribadian: Teori Motivasi dengan Ancangan Hirarki Kebutuhan Manusia*, Terj: Nurul Iman. Jakarta: PT. Pustaka Binaman Pressindo,
- Miles, Mathew B. dan A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-metode Baru*, terj Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Mulyana, Dedi. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Munhanif, Ali (Ed). 2020. *Mutiara Terpendam Perempuan dalam Literatur Islam Klasik*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama bekerja sama dengan PPIM IAIN Jakarta.
- Nainggolan, Togiaratua. Tt. *Gender dan Keluarga Migran di Indonesia*. Puslitbang Kementerian Sosial Republik Indonesia.
- Nasution, S. 1996. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Transito.
- Neufeldt, Victoria. (ed). 1984. *Websters New World Dictionary*. New York: Websters New World Cleveland.
- Nimran, Umar. 1997. *Perilaku Organisasi*. Surabaya: Citra Media.
- PUSDATIN BP2MI. 2020. *Data Penempatan dan Perlindungan PMI (Pekerja Migran Indonesia) Periode April 2020*. Jakarta: Pusat Data dan Informasi BP2MI.
- PUSDATIN BP2MI. 2020. *Data Penempatan dan Perlindungan PMI (Pekerja Migran Indonesia) Periode Juni 2020*. Jakarta: Pusat Data dan Informasi BP2MI.
- Pusat Penelitian, Pengembangan dan Informasi (PUSLITFO). 2019. *Data Penempatan dan Perlindungan PMI Perode Juni 2019*. Jakarta: BNP2TKI.
- Randall, Collins. 1987. *Sosiologi of Marriage and the family: Gender, love and Property*. Chicago: Nelson Hall.
- Robbins, Stephen P. 2001. *Perilaku Organisasi, Jilid I*. Jakarta: Prenhallindo.
- Rohmat. 2011. "Dampak Pengiriman Tenaga Kerja Wanita (TKW) Keluar Negeri Terhadap Rumah Tangga". *Jurnal Asas: Jurnal Hukum dan Ekonomi Islam*. Vol 3, No.2 Juni 2011. Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intann Lampung.
- Sarosa. 2003. *Kiat Praktis Membuka Usaha*. Jakarta:Elex Media Komputindo.
- Sujana, Nana dan Ahwal Kusuma. 2000. *Proposal Penelitian di Perguruan Tinggi*. Bandung: Sinar Baru Algesindo,

- Supriatna, Ade. 2009. "Pola Pelayanan Pembiayaan Sistem Kredit Mikro Usaha Tani di Tingkat Pedesaan", *Jurnal Litbang Pertanian* 28 (3). Bogor: Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian.
- Tierney, Helen. (ed). 2004. *Women's Studies Encyclopedia Vol.1*. New York: Green Wood Press.
- Umar, Nazarudin. 1999. *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Alquran*. Jakarta: Paramadina.